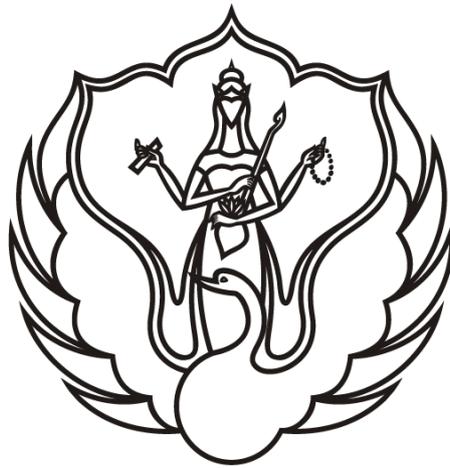


**PERSPEKTIF DESAIN INTERIOR TERHADAP
SEKOLAH INKLUSI**



ESAI

Oleh:

Putri Wening Sarwiendah

1512001023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

PERSPEKTIF DESAIN INTERIOR TERHADAP SEKOLAH INKLUSI

Pendahuluan

“Inklusi?”, “Apa itu Inklusi?”, “Apa itu Sekolah Inklusi?”, “Apa bedanya dengan sekolah biasa?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pasti langsung terbesit di kepala jika mendengar atau membaca tentang inklusi maupun sekolah inklusi. Masyarakat Indonesia memang belum banyak yang mengetahui mengenai keberadaan sekolah dengan sistem pendidikan inklusi tersebut. Kata inklusi saja masih banyak yang belum memahaminya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), istilah inklusi (kata benda) berarti ketercakupannya; kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler, sedangkan inklusif (kata sifat) berarti termasuk; terhitung; bersifat inklusi.

Menurut *New York City Board of Education* (dalam Garnida, 2015) definisi inklusi adalah suatu metode yang menyediakan layanan pendidikan khusus pada lingkungan yang hampir tidak terbatas (*a method of providing special education services in the least restrictive environment*).

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan. Pendidikan inklusif secara formal ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada konferensi dunia tentang Pendidikan Khusus tahun 1994 yang menyatakan bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”

Pendidikan inklusif lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem segregasi. Sistem segregasi adalah sistem penyelenggaraan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak berkebutuhan khusus. Sistem ini dipandang bertentangan dengan tujuan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dimana tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka untuk dapat berinteraksi sosial secara mandiri di lingkungan masyarakat. Namun, dalam proses penyelenggaraan pendidikannya, sistem segregasi justru dipisahkan dengan lingkungannya masyarakatnya, khususnya terjadi di masyarakat kita.

Jumlah sekolah inklusi pun belum merata. Dalam Peta Jalan Program Pendidikan Inklusif Tahun 2017-2021 sebagai bentuk implementasi dari Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyelenggaraan pendidikan inklusif dilaksanakan dalam 3 tahap: Tahap Sosialisasi (2017-2018) dengan target penyamaan persepsi dan sosialisasi, Tahap Rintisan (2019) dengan target perubahan sikap satuan

pendidikan dan masyarakat, Tahap Penguatan (2020) dengan target perluasan dan peningkatan mutu layanan, dan Tahap Implementasi (2021) dengan target implementasi di tingkat kabupaten/ kota dan nasional. Namun demikian, saat ini baru dimiliki sebanyak 29.317 sekolah penyelenggara inklusif di seluruh Indonesia mulai dari SD, SMP, SMA dan SMK (Dapodik, per 31 Januari 2019). Artinya baru sekitar 11% dari jumlah sekolah di Indonesia yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif, sementara dalam peta jalan, ditargetkan bahwa pada tahun 2021 semua sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan dilakukannya *review* terhadap Peta Jalan Pendidikan Inklusif untuk disesuaikan dengan kondisi dengan durasi tahun dimulai dari tahun 2019 sampai dengan 2024.

Tujuan penulisan ini yaitu penulis ingin membahas mengenai sarana dan prasarana apa saja yang harus ada dalam sekolah inklusi dan bagaimana perspektif desain interior terhadap sekolah inklusi.

Fasilitas dan Sarana Sekolah Inklusi

Menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, tentang sarana dan prasarana sekolah, sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga. Ada beberapa pengertian penting terkait dengan Standar Sarana dan Prasarana bagi Pendidikan Formal, yaitu sarana merupakan perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah; prasarana merupakan fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah atau madrasah; perabot adalah sarana pengisi ruang seperti meja dan kursi guru serta siswa, papan tulis, dan sebagainya; peralatan pendidikan adalah sarana yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran; media pembelajaran adalah peralatan pendidikan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran; sumber belajar yaitu sumber informasi dalam bentuk selain buku, meliputi jurnal, majalah, surat kabar, poster, situs (*website*), dan *compact disk*; perlengkapan lain adalah alat mesin kantor dan peralatan tambahan yang digunakan untuk mendukung fungsi sekolah.

Sebagaimana layaknya sekolah umum, sekolah inklusi memiliki sarana dan prasarana yang sama dengan sekolah lainnya, misalnya ruang kelas, guru, dan ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang praktik atau laboratorium, perpustakaan, ruang bimbingan konseling, ruang usaha kesehatan atau UKS, tempat ibadah, kantin, tempat upacara, lapangan olah raga, dan lain-lain.

Menurut Garnida (2015: 90), di sekolah inklusi terdapat prasarana khusus yang berupa ruangan khusus bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus. Semestinya keberadaan ruangan khusus ini adalah yang membedakan antara sekolah umum dengan

sekolah inklusi. Ruang khusus ini adalah ruangan yang diperuntukkan bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus. Selain ruang pembinaan, ruangan ini juga digunakan sebagai terapi bagi anak berkebutuhan khusus.

Ruang untuk terapi integrasi sensoris diperlukan untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan integrasi (disintegrasi) sensoris. Integrasi sensoris adalah kemampuan untuk mengolah dan mengartikan seluruh rangsang sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan.. dan kemudian menghasilkan respons yang terarah. Terapi integrasi sensoris meningkatkan kematangan susunan saraf pusat, sehingga ia lebih mampu untuk memperbaiki struktur dan fungsinya, sehingga bisa meningkatkan kapasitas untuk belajar.

Selain ruang khusus, juga terdapat ruang sumber. Pada ruang sumber terdapat berbagai sumber dan media belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Sumber dan media khusus yang digunakan di sekolah ini disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap ABK. Namun, tidak semua sekolah memiliki ruang khusus atau ruang sumber.

Alat asesmen merupakan alat penting yang harus dimiliki oleh setiap sekolah inklusi. Alat ini diperlukan untuk mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah. Saat ini setiap jenis kekhususan telah tersedia alat asesmennya, misalnya alat asesmen untuk anak yang kesulitan dalam bidang penglihatan, alat asesmen bagi anak yang mengalami kesulitan pendengaran, alat asesmen bagi anak yang kesulitan belajar dan sebagainya. Hasil dari pelaksanaan asesmen ini selanjutnya digunakan untuk menentukan program pembelajaran bagi setiap anak berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi yang menerima anak yang mengalami kesulitan dalam bidang penglihatan harus setidaknya memiliki *Snellen Chart*, *Ishihara Test* untuk menentukan buta warna. *Trial Lens Set* untuk mengukur ketajaman penglihatan. Jika memungkinkan memiliki *Snellen Chart Electronic* yaitu alat untuk ketajaman penglihatan elektronik. Bagi anak tuna netra, sekolah mestinya memiliki alat untuk orientasi dan mobilitas, antara lain tongkat lipat, tongkat elektronik, bola bunyi, dan pelindung kepala. Sebagai alat bantu pembelajaran diperlukan peta timbul, abacus, penggaris braille, *reglet* dan *stylus*-nya, papan baca braille, dan sebagainya. Kemajuan teknologi saat ini sudah memungkinkan anak yang mengalami kesulitan penglihatan dapat membaca apa yang terdapat di layar komputer, yaitu dengan menggunakan *screen reader*.

Bagi ABK yang mengalami kesulitan dalam pendengaran alat-alat yang diperlukan berupa alat asesmen, alat bantu pendengaran, alat latihan bina persepsi bunyi dan irama, alat bantu pembelajaran, dan alat bantu latihan fisik. Seperti pada anak yang mengalami

gangguan lainnya, anak yang mengalami gangguan pendengaran pun tingkat gangguannya berbeda-beda. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen mutlak perlu dilakukan. Alat-alat yang diperlukan untuk melakukan asesmen antara lain *scan test*, alat bunyi-bunyian, garputala, audiometer dan blank audiogramnya, *mobile sound proof* dan *sound level meter*. Anak yang memiliki kelemahan dan bidang pendengaran, artinya bukan tunarungu, melainkan hanya tidak dapat menangkap suara secara pada frekuensi normal, diperlukan alat bantu pendengaran atau *hearing aid*.

Sama seperti anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual rendah tahu lebih dikenal dengan sebutan tunagrahita, sebelum melalui proses pembelajaran harus mengikuti identifikasi, yaitu dengan melakukan asesmen. Alat asesmen bagi anak tunagrahita berbeda dengan alat asesmen lainnya. Gradasi tingkat kecerdasan anak-anak tunagrahita sangat variatif sehingga diperlukan kecermatan dalam melakukan asesmennya.

Alat atau tes yang sering digunakan untuk melakukan asesmen anak tunagrahita adalah Tes Intelegensi WISC-C, Stanfod Blnet, atau *Cognitive Ability Test*. Tes intelegensi WISC-C dan Stanford Binet, keduanya sama-sama digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan. Adapun *Cognitive Ability Test* adalah alat yang diperlukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang dikuasai.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi semua anak dengan tidak memiliki perbedaan di antara peserta didik. Namun, ketika di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus maka sekolah tersebut harus memiliki sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang bersangkutan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana sekolah inklusi seyogyanya lebih lengkap dibanding sekolah umum lainnya.

Sarana dan prasarana sekolah-sekolah inklusi pada umumnya sama dengan yang terdapat pada sekolah-sekolah umum lainnya. Namun, terdapat sarana dan prasarana yang secara khusus dapat membedakan antara sekolah inklusi dengan sekolah reguler. Misalnya, prasarana aksesibilitas dan mobilitas untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda di sekolah-sekolah inklusi. Di sekolah-sekolah inklusi yang memiliki siswa tunanetra diperlukan alat bantu berupa bahan ajar dengan tulisan *braille*.

Sarana dan prasarana khusus merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk membantu mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Ketersediaan sarana dan prasarana khusus di sekolah inklusi disesuaikan dengan jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Menurut pedoman khusus, penyelenggaraan pendidikan inklusif, dalam satu ruang kelas disarankan hanya terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan sejenis saja dan dalam

satu sekolah tidak lebih dari dua jenis kebutuhan. Hal ini dimaksudkan agar pihak sekolah tidak merasa keberatan dalam mengelola sekolahnya.

Ketersediaan ruang asesmen, ruang terapi atau ruang rehabilitasi di sekolah inklusi merupakan sesuatu yang penting. Ruang asesmen merupakan ruangan yang diperlukan untuk mengetahui jenis kebutuhan dan tingkat kebutuhan yang diperlukan oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Adapun ruang terapi adalah ruangan yang diperlukan oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus untuk memberikan terapi atau rehabilitasi. Meski tidak semua sekolah inklusi memiliki dua jenis ruangan ini, beberapa sekolah telah ada yang memiliki salah satu dari kedua ruangan ini. Sebagian sekolah memiliki ruang khusus yang digunakan sebagai ruang serba guna yang antara lain dapat digunakan untuk ruangan bina prestasi. Misalnya digunakan untuk melatih ketrampilan dari anak-anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan strategi pembelajaran yang relatif bervariasi akan berdampak pada ketersediaan sarana terutama untuk menunjang peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Untuk itu, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu menyiapkan sarana sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sekolah inklusi dianggap mahal oleh sebagian orang. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan salah satu tempat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapat perlakuan secara proporsional dari semua unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Konsekuensi dari kondisi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran dalam upaya melaksanakan kurikulum yang telah disahkan secara nasional. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik luar biasa, maka sarana-prasarana yang diperlukan sekolah inklusi selain sarana-prasarana umum (seperti halnya sekolah umum) juga sarana dan prasarana yang sesuai dengan jenis kelainan anak (sarana-prasarana khusus). Sarana dan prasarana umum meliputi ruang kelas, perpustakaan, ruang praktik, ruang kepala sekolah, guru, dan tata usaha, ruang bimbingan dan penyuluhan, ruang kesehatan (UKS), ruang ibadah, kantin, ruang serbaguna, toilet, dan lapangan olah raga beserta peralatannya.

Pengadaan sarana dan prasarana di sekolah inklusi pada umumnya hanya mengandalkan pemerintah. Kenyataan di lapangan, sejumlah sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal ini disebabkan oleh sekolah-sekolah tersebut belum mendapat kesempatan untuk mendapat bantuan dari pemerintah.

Perspektif Desain Interior terhadap Sekolah Inklusi

Unsur-unsur penting pada desain interior antara lain ruang, garis, bentuk, warna, dan tekstur.

Sebuah sekolah inklusi tentunya membutuhkan sebuah gedung dalam proses pembelajarannya. Gedung yang terdiri dari ruang-ruang yang memfasilitasi setiap aktivitas yang terjadi pada sekolah tersebut. Dalam desain interior unsur pentingnya yaitu ruang terbentuk dari elemen lantai, dinding dan plafon. Berdasarkan penjelasan mengenai hal-hal yang diperlukan dan dibutuhkan oleh sekolah inklusi, sebuah ruang khususnya ruang kelas sekolah inklusi membutuhkan beberapa perhatian khusus, karena pengguna dari ruang kelas sekolah inklusi itu beragam, mulai dari murid normal, murid berkebutuhan khusus, guru, dan guru pendamping.

Sebuah prinsip interior mengharuskan untuk menyediakan fasilitas untuk setiap pengguna tanpa terkecuali. Oleh karena ruang kelas inklusi ini digunakan oleh pengguna yang beragam, maka bentuk dari ruangnya pun disesuaikan dengan penggunaannya.

Elemen pembentuk ruang pertama, yaitu lantai. Pada ruang kelas sekolah inklusi, lantai yang digunakan harusnya tidak berbahaya dan tidak licin, menyesuaikan dengan iklim pada daerah sekolah tersebut dan menyediakan akses yang jelas bagi pengguna berkebutuhan khusus. Misalnya pengaplikasian *ramp* pada setiap akses jalan, pengaplikasian *tactile paving* atau sistem lantai bertekstur untuk memberi petunjuk bagi tunanetra. Lantai yang menyesuaikan pada iklim lingkungan sekolah juga penting untuk diperhatikan. Misalnya, sekolah itu berada di wilayah beriklim tropis dengan suhu cenderung dingin, maka bisa mengaplikasikan material kayu pada lantai agar dapat menyeimbangkan suhu pada ruangan. Hal ini dikarenakan material kayu dapat memberi kesan hangat.

Elemen pembentuk ruang kedua, yaitu dinding. Dinding dapat menjadi pembatas atau pelindung sebuah ruang dari akses luar. Dinding juga berpengaruh terhadap psikologis pada penggunaannya. Sebisanya mungkin desain sebuah dinding tidak memberikan efek mengintimidasi dan membahayakan bagi penggunaannya. Berhubung ruang kelas sekolah inklusi menyediakan fasilitas bagi pengguna yang beragam, namun sebagian penggunaannya adalah anak-anak, maka desain dinding ruang kelas tersebut sebaiknya mengaplikasikan sudut-sudut yang tidak lancip, tidak membahayakan jika disentuh anak-anak, dan menggunakan material yang aman bagi kesehatan. Terkadang, anak-anak sering tidak hati-hati saat bermain, maka akan lebih baik jika pada area dinding ruang kelas diaplikasikan material lunak, seperti spons sebagai pelindung. Pengaplikasian petunjuk atau akses jalan bagi tunanetra juga dapat diaplikasikan di beberapa titik, khususnya yang berhubungan dengan akses keluar masuk.

Elemen pembentuk ruang yang ketiga yaitu plafon. Plafon menjadi elemen sangat penting jika jenis ruang tersebut tertutup. Material plafon juga perlu diperhatikan saat mendesain ruang kelas sekolah inklusi. Material yang anti rayap, tidak mudah lembap, dan aman bagi kesehatan. Sistem dari pemasangan plafon serta konstruksi plafon juga perlu diperhatikan, untuk menjaga supaya tidak membahayakan pengguna di bawahnya.

Selanjutnya membahas mengenai garis. Garis adalah elemen dasar desain yang mengacu pada gerakan terus menerus dari suatu titik sepanjang permukaan. Setiap garis membangkitkan respons emosional dan menyampaikan perasaan yang berbeda. Beberapa poin tentang efek garis dalam desain dan tata letak ruangan yaitu, garis vertikal mengirimkan perasaan bermartabat dan formal dan menyebabkan mata bergerak ke atas, menambah ketinggian visual; garis horizontal tenang dan paling stabil dari semua bentuk garis, mata bergerak dari sisi ke sisi sepanjang garis horizontal, memperluas area atau objek yang dilihat; garis melengkung besar dengan gelombang panjang yang santai dan lembut; garis melengkung kecil dengan gelombang yang sangat pendek menunjukkan kegembiraan dan energi; garis diagonal menyampaikan perasaan drama dan bisa menambah ketegangan pada sebuah ruangan.

Pengaplikasian unsur garis ini pada ruang kelas sekolah inklusi lebih ke arah garis-garis dasar, seperti vertikal dan horizontal agar tidak membingungkan persepsi anak-anak dan lebih nyaman.

Selanjutnya unsur bentuk. Semua hal tentu memiliki bentuk, atau bentuk fisik. Bentuknya bisa diukur dari atas ke bawah (tinggi), sisi ke sisi (lebar) dan belakang ke depan (kedalaman). Terdapat dua jenis bentuk, buatan manusia dan organik. Dalam hubungan dengan lingkungan sekitar mereka, bentuk bisa membosankan atau bahkan menarik. Penting menggunakannya secara kreatif untuk memastikan bentuk-bentuk agar dapat melengkapi suasana dan desain sebuah ruang. Bentuk buatan manusia sering geometris dan lebih simetris, sedangkan bentuk organik ditemukan secara alami dan lebih asimetris.

Untuk desain interior pada ruang kelas sekolah inklusi hendaknya menggunakan bentuk yang geometris, supaya tidak membingungkan anak-anak dan dapat menjadi aspek pembelajaran mengenai bentuk-bentuk geometris di sekitar.

Unsur selanjutnya yaitu warna. Warna terlihat pada permukaan benda atau sumber cahaya berwarna, menarik langsung emosi dan menentukan *mood* dalam sebuah ruang. "Hue" adalah nama teknis yang diberikan pada warna seperti yang tercermin. Warna netral dan kurang visual invasif menenangkan dan nyaman.

Sedangkan warna cerah dan berani membuat ruangan menjadi menarik atau juga bisa menimbulkan kegelisahan.

Warna, yang digunakan untuk membangun suasana hati, menarik perhatian ke *vocal point* atau menyamarkan fitur yang tidak menguntungkan bisa menjadi elemen yang kuat dalam desain interior. Hitam, putih, dan warna abu-abu sama efektifnya dengan desain yang bagus seperti nuansa merah, biru, ataupun hijau.

Unsur warna pada desain interior ruang kelas sekolah inklusi yang beberapa penggunaannya anak berkebutuhan sebaiknya menggunakan warna-warna *soft* yang tidak mencolok mata, seperti warna-warna pastel.

Unsur yang terakhir yaitu tekstur. Ada dua jenis tekstur yaitu taktil dan tersirat. Tekstur taktil adalah apa yang dirasakan saat benda disentuh secara fisik. Tekstur tersirat adalah kualitas visual suatu objek yang ditafsirkan oleh mata seseorang dan bukan sentuhan. Seperti semua elemen desain lainnya, tekstur juga bisa memicu respons emosional. Misalnya kasar. Tekstur kursus menunjukkan kualitas yang kokoh. Selain itu, tekstur halus menunjukkan formalitas dan keanggunan. Semuanya memiliki tekstur dan penggunaannya bisa menambahkan desain ruangan yang memancarkan karakter dan kepribadian, dengan variasi desain apapun.

Tekstur menjadi sangat penting bagi desain interior ruang kelas sekolah inklusi. Bagi pengguna berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra, tekstur menjadi hal yang sangat sensitif karena mereka sangat mengandalkan pengenalan dengan hal apapun melalui sentuhan dan pendengaran. Untuk itu sebaiknya aplikasikan tekstur alami pada setiap furnitur dan elemen pada interior ruang kelas.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penulisan ini yaitu desain interior memiliki kontribusi cukup besar dalam desain ruang kelas sekolah inklusi. Unsur-unsur pembentuknya yaitu ruang, garis, bentuk, warna dan tekstur memiliki faktor khusus yang dapat mempengaruhi aktivitas dan kenyamanan dari pengguna ruang kelas sekolah inklusi tersebut.

Daftar Pustaka

Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Peraturan Menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 Tentang Standar sarana dan prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)

Hinayana. “Unsur dan Elemen Dasar Desain Interior” dalam <https://interiordesign.id/unsur-dan-elemen-dasar-desain-interior/>. Diakses pada 14 November 2019.

“Desain Pengembangan Pendidikan Inklusif Nasional 2019 – 2024” dalam www.jogloabang.com/pendidikan/desain-pengembangan-pendidikan-inklusif-nasional-2019-2024. Diakses pada 9 Desember 2019.